

**KETERBACAAN TEKS ARTIKEL DAN EDITORIAL BUKU SISWA  
SMA/MA/SMK/MAK MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS XII  
(KAJIAN GRAFIK FRY DAN RAYGOR)**

**Johar Amir<sup>1</sup>, Nensilianti<sup>2</sup> dan Shafariana<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar  
shafariana@unm.ac.id

**ABSTRAK**

Aspek keterbacaan pada teks dalam buku siswa yang menjadi media pembelajaran masih kurang mendapatkan perhatian dari penulis atau penyusun buku teks yang dibuktikan oleh beberapa keluhan di lapangan. Padahal, aspek keterbacaan teks dalam buku siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 sangat penting. Pertama, hampir semua materi dalam buku siswa berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis teks. Oleh karena itu, penyajian materi dalam buku siswa ditekankan pada activity base dan project yang menggunakan media teks. Kedua, pemahaman siswa diukur dengan menggunakan media teks yang terdapat dalam buku. Hal ini tentu terkait dengan point pertama, yakni penyajian materi dengan tingkat keterbacaannya disesuaikan dengan jenjang siswa yang bersangkutan. Siswa akan paham dengan isi suatu teks jika teks tersebut dapat terbaca oleh siswa dengan baik. Begitu pun sebaliknya, siswa tidak akan paham dengan isi suatu teks jika teks tersebut tidak dapat terbaca oleh siswa. Hal itulah menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini berfokus pada buku siswa kelas XII SMA karena pada jenjang tersebut rentan penggunaan teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sangat tinggi, untuk jenjang kelas mahasiswa, yang tidak sesuai dengan jenjang kelasnya. Hal ini disebabkan jenjang tersebut merupakan jenjang akhir dari sekolah menengah yang siap untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi. Itulah yang menjadi alasan terpilihnya buku siswa kelas XII sebagai sumber data dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) tingkat keterbacaan teks artikel dan editorial buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII berdasarkan grafik Fry; dan (2) tingkat keterbacaan teks artikel dan editorial buku siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII berdasarkan grafik Raygor. Populasi penelitian ini yakni jumlah seluruh suku kata, jumlah seluruh kata, jumlah seluruh kalimat pada semua teks narasi dan artikel yang terdapat dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 sebanyak sembilan belas teks. Kesembilan belas teks tersebut dipilih sesuai dengan kriteria grafik Fry dan grafik Raygor. Sampel diambil dua kali dengan teknik sampling bertujuan (purposive sampling technique). Pertama, teks hanya dijadikan sampel untuk diolah dengan ketentuan teks yang memiliki minimal jumlah kata sebanyak seratus kata secara berurut sesuai dengan syarat teks pengukuran sampel grafik Fry dan Raygor. Sampel yang tersisa dari pengambilan sampel tersebut sebanyak 14 teks (12 teks artikel dan 2 teks editorial). Keempat belas teks tersebut diambil lagi sampel tiap teks dengan membagi posisi bacaan, yakni awal teks, tengah teks, dan akhir teks sehingga sampel akhir dalam penelitian ini yakni jumlah suku kata, jumlah kata, dan jumlah kalimat yang representatif yang terdapat dalam teks pada Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang berjumlah 12 teks artikel dan 2 teks editorial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi dan teknik penganalisaan data dengan menggunakan analisis data berdasarkan prosedur pengolahan data pada grafik Fry dan grafik Raygor. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks artikel pada Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang diperuntukkan untuk peserta didik yang berada pada jenjang XII SMA hanya sebanyak 8,3% dan yang tidak diperuntukkan untuk peserta didik yang berada tepat pada jenjang XII SMA sebanyak 91,7%. Tingkat keterbacaan teks editorial pada Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yakni 100% tidak diperuntukkan untuk peserta didik yang berada pada jenjang XII SMA. Implikasi hasil penelitian ini, sebagai tuntutan bagi (1) siswa untuk melatih diri, memperbanyak latihan, dan membaca referensi buku lain guna memahami dan menyesuaikan diri terhadap teks dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018; (2) guru untuk mempertimbangkan dalam pemilahan bahan ajar dan media teks yang sesuai dengan jenjang kelas siswa; (3) penyusun Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII.

**Kata kunci:** keterbacaan teks, artikel, editorial, buku siswa, grafik Fry, grafik Raygor

**ABSTRACT**

*The readability aspect of the text in the student's book, which is a medium of learning, still does not get the attention of the author or the manufacturer of the textbook, which is indicated by several complaints in the field. In fact, the readability aspect of the text in the 2013 Curriculum student books is very important. First, almost all the material in the student books based on the 2013 Curriculum is text-based. Therefore, the presentation of material in student books is emphasized on the basis of activities and projects that use media texts. Second, understanding is measured by using media texts contained in books. This is of course related to the first point, namely the presentation of material with a readability level that is adjusted to the level of the student concerned. Students will understand the content of a text if the text can be read by students well. And vice versa, students will not understand the content of a*

text if the text cannot be read by students. This is the basis for the importance of the research carried out. This study focuses on books for class XII SMA students because at that level it is vulnerable to use texts that have a very high level of readability, for students' class levels, which are not in accordance with their class level. This shows that this level is the final level of high school that is ready to enter a higher level, namely higher education. That is the reason for choosing the class XII student book as the data source in this study. This research is a quantitative research that uses a descriptive approach which aims to describe: (1) the level of readability of the text of articles and editorials of Indonesian language class XII students based on Fry's graph; and (2) the level of readability of the text of articles and book editorials for Indonesian class XII students based on Raygor charts. The population of this study is the total number of syllables, the total number of words, the total number of sentences in all narrative texts and articles contained in the Indonesian Language Student Book Class XII Curriculum 2013 Revised 2018 as many as nineteen texts. The nineteen texts were sorted according to the criteria of the Fry Graph and the Raygor chart. Samples were taken twice with a purposive sampling technique. First, the text is only used as a sample to be processed with the provisions of the text having a minimum number of words of a hundred words in sequence according to the requirements of the Fry and Raygor graphic sample measurement text. The remaining sample from sampling is 14 texts (12 article texts and 2 editorial texts). The fourteen texts were sampled again for each text by dividing the reading position, namely the beginning of the text, the middle of the text, and the end of the text so that the final sample in this study was the number of syllables, the number of words, and the number of representative sentences contained in the text in the Student Book. Indonesian Language Subject Class XII 2013 Revised 2018 Curriculum which contains 12 article texts and 2 editorial texts. The data collection techniques used in this research are documentation techniques and data analysis techniques using data analysis based on data processing procedures on Fry charts and Raygor charts. The results of the data show that the readability of the article text in the Class XII Indonesian Language Subject Book of the 2013 Revised 2018 Curriculum that is appropriate for analysis participants who are at the XII level of SMA is only 8.3% and is not bound for students who are at the XII level of SMA. as much as 91.7%. The level of readability of editorial texts in the Indonesian Language Subject Student Book Class XII 2013 Revised 2018 Curriculum is 100% not studying students who are at the XII level of SMA. The implications of the results of this study, as demands (1) students to train themselves, increase practice, and read other book references in order to understand and adapt to the text in the Indonesian Language Student Book Class XII Curriculum 2013 Revised 2018; (2) teachers to consider in sorting teaching materials and media texts according to the students' grade level; (3) Making Indonesian Class XII Student Books.

**Keywords:** text readability, articles, editorial, student book, Fry formulas, Raygor formulas

## PENDAHULUAN

Penyusunan buku siswa *Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* tentu bertolak pada mutu yang sesuai dengan standar pendidikan Indonesia, yakni ketelitian isi informasi maupun kebakasaannya. Ketelitian isi informasi yang dimaksud adalah ketelitian materi yang hendak disampaikan dalam buku siswa, termasuk penyajian susunan materi sehingga penyampaiannya lebih runtut dari hal yang mudah ke hal yang sulit. Tujuannya agar materi lebih mudah diserap dan dipahami oleh peserta didik. Sementara itu, kebahasaan yang dimaksud adalah penggunaan bahasa yang meliputi pemilihan diksi dan penggunaan kalimat dalam menyampaikan informasi berupa materi. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan dapat terbaca atau tidaknya teks yang mengarah pada tersampaikan atau tidaknya sebuah informasi. Ketelitian isi informasi maupun kebahasaan yang menjadi standar tersebut sejalan dengan pandangan Ruwanto (Rahma, 2016) bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan secara teliti dalam penyusunan buku teks, yakni materi, penyajian, dan keterbacaan.

Aspek materi dan penyajian tentu menjadi hal penting dalam setiap penulisan dan penyusunan buku teks. Namun, aspek keterbacaanlah yang sangat menentukan keberhasilan suatu buku dalam menyampaikan informasi. Hal tersebut berkenaan dengan hasil akhir yang diharapkan pada siswa, yakni dapat memahami bahan atau materi ajar yang tersedia dalam buku tersebut, termasuk teks yang menjadi media dalam pembelajaran dengan model penyajian *activity base* dan *project* pada buku kurikulum 2013 (Rahma, 2016). Namun demikian, fakta lapangan menunjukkan bahwa aspek keterbacaan pada teks dalam buku siswa yang menjadi media pembelajaran masih kurang mendapatkan perhatian dari penulis atau penyusun buku teks.

Buku teks *Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* sebenarnya telah lulus uji oleh pakar BSNP sehingga saat ini sudah disebarluaskan penggunaannya pada sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Khusus aspek kelayakan kebahasaan, yang sebelumnya sudah dijelaskan mengacu pada keterbacaan suatu teks, pengujian ini terdiri atas enam poin, yakni lugas, komunikatif, dialogis dan interaktif, kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, dan penggunaan istilah, simbol, atau ikon. Poin kesesuaian dengan perkembangan peserta didik terdiri atas dua butir, yakni kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. Poin ini berkenaan dengan penggunaan bahasa

dalam menjelaskan suatu konsep harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan tingkat kematangan emosional peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam buku teks hendaknya disesuaikan dengan jenjang pendidikan siswa, misalnya buku teks untuk siswa yang berada pada jenjang kelas XII harus menggunakan bahasa yang juga sesuai dengan jenjang kelas XII, tidak berada pada jenjang kelas di bawahnya maupun di atasnya (BSNP, 2008: 34; Susanti, 2012).

Buku siswa Kurikulum 2013 pun sering mengalami proses revisi, bahkan saat ini sudah ada revisi 2018. Meskipun demikian, perevisiannya kurang berfokus pada keterbacaan teks sebagai medianya dan lebih berfokus pada aspek materi dan penyajian buku. Hal itu dibuktikan dengan adanya penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit dicantumkan/disajikan oleh penulis tanpa mempertimbangkan usia dan tingkat pengetahuan siswa yang menjadi subjek sasaran buku tersebut.

Kenyataan itu dibuktikan oleh beberapa keluhan di lapangan. Pertama, keluhan yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan pengguna *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 Kelas XII*. Farah<sup>1</sup>, siswa SMA Negeri 11 Pangkep, mengatakan bahwa terdapat beberapa teks dalam buku tersebut yang mengharuskannya membaca sebanyak dua kali agar memahami isi teks tersebut. Di daerah lain, Juma<sup>2</sup>, siswa SMA Negeri 3 Balikpapan, juga mengatakan hal yang senada bahwa ada beberapa teks dalam buku tersebut yang mengharuskannya membaca sebanyak dua hingga tiga kali agar memahami makna istilah baru yang terdapat dalam teks dengan menyesuaikan istilah tersebut dengan konteks kalimatnya. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa istilah dalam teks yang tidak dapat ia artikan meskipun telah ia sesuaikan dengan konteks kalimatnya.

Kedua, keluhan yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan tenaga pendidik sebagai pengguna sekunder *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 Kelas XII*. Beberapa tenaga pendidik, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, mengatakan bahwa sebagian besar guru menyadari adanya diksi yang digunakan dalam *Buku Siswa Kurikulum 2013*, khususnya *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 Kelas XII*, yang tidak bersifat nasional. Buku terbitan Kemendikbud yang diketahui peruntukannya secara nasional bagi peserta didik Indonesia ini ada yang kurang dipahami –hanya dipahami oleh wilayah-wilayah tertentu. Hal tersebut didukung oleh penelitian terbaru oleh Hidayat (2020) yang meneliti tentang tingkat keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia berbasis wilayah. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat perbedaan tingkat keterbacaan antara peserta didik yang berada di perdesaan Kab. Mamuju dan peserta didik yang berada di perkotaan Kab. Mamuju. Meskipun demikian, guru mata pelajaran, khususnya guru Bahasa Indonesia, tetap menerima dan menggunakan buku terbitan Kemendikbud ini karena dianggap sebagai buku nasional.

Ketiga, adanya indikasi jenjang tingkat keterbacaan teks yang lebih tinggi dari jenjang seharusnya pada *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2018 Kelas XII*. Teks yang mengindikasikan hal tersebut yakni teks cerita sejarah dan teks editorial, seperti teks “Pengangguran Makin Bertambah” pada halaman 99–100 dan “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” pada halaman 87–88. Kedua teks tersebut dihitung berdasarkan formula grafik Fry dan Raygor menunjukkan jenjang keterbacaan teks yang berada pada jenjang yang lebih tinggi dari jenjang kelas XII SMA, yakni standar mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun kedua –berada pada satu/dua jenjang di atasnya– sehingga tingkat keterbacaannya dapat dibaca oleh jenjang kelas XII SMA, mahasiswa tahun pertama, dan mahasiswa tahun kedua. Meskipun masih berada pada lingkup kelas XII SMA, teks tersebut perlu diberi ekstra perhatian agar informasi yang disampaikan dapat efektif diterima oleh siswa kelas XII SMA.

Tiga poin tersebut menunjukkan hal yang ironis karena aspek keterbacaan teks dalam buku siswa *Bahasa Indonesia Kurikulum 2013* sangat penting. Pertama, hampir semua materi dalam buku siswa berdasarkan Kurikulum 2013 berbasis teks (Mulyadi, 2015). Oleh karena itu, penyajian materi dalam buku siswa ditekankan pada *activity base* dan *project* yang menggunakan media teks. Kedua, pemahaman siswa diukurkan menggunakan media teks yang terdapat dalam buku. Hal ini tentu terkait dengan *point* pertama, yakni penyajian materi dengan tingkat keterbacaannya disesuaikan dengan jenjang siswa yang bersangkutan. Siswa akan paham dengan isi suatu teks jika teks tersebut dapat terbaca oleh siswa dengan baik. Begitu pun sebaliknya, siswa tidak akan paham dengan isi suatu teks jika teks tersebut tidak dapat terbaca oleh siswa. Jadi harapannya, informasi dalam buku siswa tersampaikan dengan baik.

Berangkat dari temuan terdahulu dan urgensi keterbacaan teks, buku yang menjadi bahan ajar, buku siswa *Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, perlu diukur tingkat keterbacaannya dengan penelitian lanjutan. Hal itulah menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan.

<sup>1</sup> Farah, Kelas XI IPA, SMA Negeri 11 Pangkep, Tahun Ajaran 2019/2020

<sup>2</sup> Jumadila Purnama, Kelas XII IPA, SMA Negeri 3 Balikpapan, Tahun Ajaran 2019/2020

Pengukuran keterbacaan teks dapat dilakukan dengan fokus kepada pemilihan unsur-unsur pembangun teks yakni pemilihan diksi dan penggunaan kalimat, seperti grafik Fry dan grafik Raygor. Pengukuran keterbacaan teks dapat pula dilakukan dengan fokus kepada sasaran bacaan itu sendiri, dalam hal ini pembaca, seperti teknik *cloze*. Namun, di antara beberapa formula pengukuran keterbacaan, formula grafik Fry dan Grafik Raygorlah yang lebih bersifat objektif. Hal itu disebabkan hasil dari perhitungan grafik Fry dan grafik Raygor menggambarkan keterbacaan teks secara universal, yakni menggambarkan jenjang pendidikan yang cocok untuk tingkat keterbacaan yang terdapat dalam suatu teks. Hal ini tentu berbeda dengan teknik *cloze* yang fokus pada tingkat keterbacaan siswa tertentu terhadap teks yang diukur sehingga lebih bersifat spesifik, yakni mewakili populasi siswa yang diteliti (Mulyadi, 2015; Fatin, 2017).

Berkenaan dengan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, grafik Fry ini dirumuskan oleh Edward Fry yang dipublikasikan pada tahun 1977 dalam *Journal of Reading*. Sementara itu, grafik Raygor dirumuskan oleh Alton Raygor. Kedua formula ini cocok untuk penggunaan bahasa Latin, meskipun grafik Fry lebih kepada bahasa asing, bukan bahasa Indonesia. Namun, penggunaan kedua formula ini, khususnya grafik Fry, bisa diterapkan dalam bahasa Indonesia dengan memodifikasi pelaksanaan penganalisisan melalui grafik Fry. Hal tersebut juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Jadi, penggunaan formula grafik Fry dan grafik Raygor yang digunakan untuk teks berbahasa Indonesia adalah hasil modifikasi sebagaimana yang disebutkan oleh Hardjasujana (1996).

Sehubungan dengan beberapa pemaparan tersebut, peneliti menganggap penting meneliti dengan judul “Keterbacaan Teks Buku Siswa SMA/MA/SMK/MAK Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII (Kajian Formula Grafik Fry dan Raygor)”. Penelitian ini berfokus pada buku siswa kelas XII SMA karena pada jenjang tersebut rentan penggunaan teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang sangat tinggi yang tidak sesuai dengan jenjang kelasnya. Hal ini disebabkan jenjang tersebut merupakan jenjang akhir dari sekolah menengah yang siap untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi, yakni perguruan tinggi. Jenjang tersebut dapat pula dikatakan sebagai jenjang terakhir seorang siswa untuk siap menghadapi dunia kerja atau jenjang baru sebagai seorang mahasiswa. Oleh karena itu, teks yang disajikan dalam buku kelas XII SMA rentan memiliki tingkat keterbacaan untuk jenjang kelas mahasiswa bukan lagi jenjang kelas dalam tingkatan sekolah menengah atas. Itulah yang menjadi alasan terpilihnya buku siswa kelas XII sebagai sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, teks pada penelitian ini difokuskan pada teks artikel dan editorial. Hal ini disebabkan kedua teks tersebut merupakan teks yang cukup rentan memiliki tingkat keterbacaan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berada di atas jenjang kelas XII SMA, khususnya teks editorial yang hanya muncul pada pembelajaran kelas XII SMA karena dikutip dari media pemberitaan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Grafik Fry

Grafik Fry dirumuskan oleh Edward Fry pada tahun 1968 dan dipublikasikan dalam *Journal of Reading* pada tahun 1977. Dokumen mengenai penyebaran dan perkembangan grafik Fry ini kurang memadai sehingga tidak dapat ditelusuri waktu teori grafik Fry ini muncul di Indonesia. Namun, berdasarkan beberapa penelusuran pustaka, grafik ini banyak dibahas oleh Hardjasujana dengan dokumentasi paling awal pada tahun 1988. Meskipun demikian, penggunaan grafik Fry sudah berusia 43 tahun. Grafik ini pun masih eksis digunakan oleh peneliti dan praktisi dalam mengukur tingkat keterbacaan suatu teks. Buktinya, selama sepuluh tahun terakhir ini, penelitian dengan menggunakan grafik Fry terdapat delapan penelitian yang dilakukan pada tahun 2013, 2015, 2016, 2017, dan 2018.

Berikut ini uraian langkah-langkah dalam menggunakan formula grafik Fry berdasarkan kedua faktor tersebut (Fry, t.t.; Sulistyorini, 2006; Fadilah & Mintowati, 2015; Fatin, 2017; Ramadhanti, 2017; Hidayati dkk., 2018).

- a. Memilih penggalan teks representatif dengan panjang lebih kurang seratus kata. Kata yang dimaksud adalah sekelompok lambang yang sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Misalnya, *236*, *DKI*, dan *Balikpapan*, masing-masing dianggap sebagai satu kata. Adapun representatif yang dimaksud adalah penggalan seratus kata yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Sampel seratus kata tersebut diambil secara berurut, tidak diselingi gambar/tabel/rumus/banyak angka, dan tidak diselingi kekosongan.
- b. Menghitung jumlah kalimat yang terdapat pada seratus perkataan tersebut hingga persepuluhan terdekat. Jika kata yang termasuk hitungan seratus perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, perhitungan tidak utuh, maka tetap dihitung dalam bentuk desimal. Cara mengonservasikannya dengan menghitung

jumlah kata yang termasuk dalam hitungan seratus perkataan kemudian membaginya dengan jumlah kata yang terdapat pada kalimat keseluruhan yang sebagian katanya tidak termasuk dalam hitungan seratus perkataan. Misalnya, seratus perkataan tersebut jatuh pada kata *peserta* yang pertama dalam kalimat *keaktivitas peserta didik sangat dimungkinkan selama isi laporan menunjukkan bahwa peserta didik membaca*. Maka cara mengonservasikannya adalah 2 (kata *keaktivitas* dan *peserta*) dibagi dengan 13 (kalimat tersebut tersusun atas tiga belas kata) sehingga hasilnya 0,15.

- c. Menghitung jumlah suku kata dalam seratus perkataan yang telah dipilih. Suku kata yang dimaksud adalah bagian kata yang dilafalkan dalam satu hembusan napas, atau penggalan kata. Misalnya, kata *peserta* terdiri atas tiga suku kata (*pe-ser-ta*). Jika mendapat singkatan maka satu suku kata dihitung per huruf, begitu pula dengan angka dihitung per angka. Misalnya, *SMA* dihitung tiga suku kata karena ada tiga huruf dan *1945* dihitung empat suku kata karena ada empat angka. Hasil perhitungan jumlah suku kata dikalikan dengan 0,6.
- d. Menerapkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata dalam grafik Fry. Grafik ini dapat dilihat dalam lampiran I. Angka-angka yang berderet vertikal yang tertera dalam grafik yang berada sebelah kiri merupakan jumlah perhitungan jumlah kalimat yang terdapat pada seratus perkataan yang telah dipilih. Grafik tersebut dimulai dari angka 3,6—25,0. Adapun angka yang berderet horizontal yang tertera pada bagian atas merupakan jumlah perhitungan jumlah-suku kata pada seratus perkataan yang telah dipilih. Garis tersebut dimulai dari angka 108—172. Garis pertemuan antara perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata menunjukkan tingkatan keterbacaan sebuah bacaan. Angka yang disusun berderet pada bagian tengah yang dibatasi sekat-sekat merupakan tingkatan kelas mulai kelas 1 hingga perguruan tinggi. Angka 1 menunjukkan level peringkat 1 yang berarti cocok untuk pembaca dengan level peserta didik yang berada pada kelas I SD. Adapun daerah yang diarsir pada pojok kanan atas dan pojok kiri bawah merupakan daerah invalid. Apabila hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata bertemu pada daerah arsiran tersebut, maka tingkat keterbacaan wacana yang dimaksud tidak diketahui atau dapat dikatakan bahwa teks tersebut merupakan teks yang kurang baik tingkat keterbacaannya.
- e. Hasil tingkatan keterbacaan tersebut ditambahkan dan dikurangi satu tingkatan kelas tersebut. Misalnya, jika hasil perhitungan jatuh pada daerah kelas 9 berarti kelas yang cocok untuk teks tersebut yakni kelas VIII, IX dan XII. Hal tersebut diperlukan untuk meminimalisir kemungkinan penyimpangan terjadi pada saat mengukur tingkat keterbacaannya.

Berkenaan dengan langkah-langkah tersebut, Fry mengatakan

*“... . There is no computation or grammar rules about such things as adverbial endings to worry about. For books and longer articles I recommend an average of three sets of sentence length and syllable counts; in the case of great variability, add a few more samples. The Readability Graph does have one grammatical rule: skip all proper nouns.”*

Penggunaan grafik Fry hendaknya dilakukan tiga kali agar diperoleh hasil yang valid. Mulyadi (2015) pun menjelaskan kembali maksud Fry bahwa formula ini hendaknya dilakukan sebanyak tiga kali apabila yang hendak diukur adalah keterbacaan buku atau tulisan yang relatif panjang dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda. Sementara untuk artikel, jurnal, dan surat kabar cukup dilakukan sekali, tetapi dilakukan tiga kali jika penulis tulisan tersebut berbeda-beda.

### Grafik Raygor

Grafik Raygor diperkenalkan oleh Alton Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016). Sama halnya dengan grafik Fry yang sudah berusia puluhan tahun, grafik Raygor dirumuskan oleh Alton Raygor. Dokumen mengenai penyebaran dan perkembangan grafik Raygor juga kurang memadai sehingga tidak dapat ditelusuri waktu teori grafik Raygor ini muncul di Indonesia. Namun, berdasarkan beberapa penelusuran pustaka, grafik ini juga banyak dibahas oleh Hardjasujana dengan dokumentasi paling awal pada tahun 1988, bersamaan dengan grafik Fry. Grafik ini juga masih eksis digunakan oleh peneliti dan praktisi, khususnya dalam negeri, Indonesia, dalam mengukur tingkat keterbacaan suatu teks. Buktinya, selama sepuluh tahun terakhir ini, penelitian dengan menggunakan grafik Raygor terdapat delapan penelitian yang dilakukan pada tahun 2013, 2015, 2016, dan 2017.

Berikut ini uraian beberapa langkah yang ditempuh dalam menggunakan grafik Raygor (Jones, 1993; Harjasujana & Mulyati, 1996; Sulistyorini, 2006; Siregar dkk., 2016; Fatin, 2017; Ramadhanti, 2017).

- a. Langkah pertama grafik Raygor sama dengan langkah pertama grafik Fry. Pertama, memilih penggalan teks representatif dengan panjang lebih kurang seratus kata. Kata yang dimaksud adalah sekelompok lambang yang sebelah kiri dan kanannya berpembatas. Misalnya, *DKI* dan *Balikpapan*,

- masing-masing dianggap sebagai satu kata. Angka yang terdapat dalam teks tidak dihitung sebagai satu kata. Adapun representatif yang dimaksud adalah penggalan seratus kata yang dipilih harus benar-benar mencerminkan teks. Sampel seratus kata tersebut diambil secara berurut, tidak diselingi gambar/tabel/rumus/banyak angka, dan tidak diselingi kekosongan.
- b. Langkah kedua grafik Raygor juga sama dengan langkah kedua grafik Fry. Langkah kedua yakni menghitung jumlah kalimat yang terdapat pada seratus perkataan tersebut hingga persepuluhan terdekat. Jika kata yang termasuk hitungan seratus perkataan tidak jatuh di ujung kalimat, perhitungan tidak utuh, maka tetap dihitung dalam bentuk desimal. Cara mengonservasikannya dengan menghitung jumlah kata yang termasuk dalam hitungan seratus perkataan kemudian membaginya dengan jumlah kata yang terdapat pada kalimat keseluruhan yang sebagian katanya tidak termasuk dalam hitungan seratus perkataan. Misalnya, seratus perkataan tersebut jatuh pada kata *peserta* yang pertama dalam kalimat *kreativitas peserta didik sangat dimungkinkan selama isi laporan menunjukkan bahwa peserta didik membaca*. Maka cara mengonservasikannya adalah 2 (kata *kreativitas* dan *peserta*) dibagi dengan 13 (kalimat tersebut tersusun atas tiga belas kata) sehingga hasilnya 0,15.
  - c. Menghitung jumlah kata sulit dalam seratus perkataan yang telah dipilih. Kata sulit yang dimaksud adalah kata yang terdiri atas enam huruf atau lebih. Misalnya, kata *peserta* terdiri atas tujuh kata (*p-e-s-e-r-t-a*). Selain itu, kata yang digolongkan ke dalam kata yang sulit juga apabila terdiri atas lebih dari tiga suku kata (Jones, 1993).
  - d. Menerapkan hasil perhitungan jumlah kalimat dan kata sulit dalam grafik Raygor. Grafik ini dapat dilihat dalam lampiran II. Angka-angka yang berderet vertikal yang tertera dalam grafik yang berada sebelah kiri maupun kanan merupakan rata-rata panjang kalimat. Grafik tersebut dimulai dari angka 3,2—28,0. Adapun angka yang berderet horizontal yang tertera pada bagian atas maupun bawah merupakan jumlah perhitungan jumlah suku kata yang sulit. Grafik tersebut dimulai dari angka 6—44.
  - e. Angka yang disusun berderet pada bagian tengah yang dibatasi sekat-sekat merupakan tingkatan kelas mulai kelas 1 hingga perguruan tinggi. Angka-angka tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka-angka tersebut dimulai dari angka 3—14. Garis pertemuan antara perhitungan jumlah kalimat dan jumlah suku kata yang sulit menunjukkan tingkatan keterbacaan sebuah bacaan. Angka 1 menunjukkan level peringkat 1 yang berarti cocok untuk pembaca dengan level peserta didik yang berada pada kelas I SD. Apabila garis pertemuan menunjuk angka 3 pada grafik tersebut, maka wacana tersebut cocok untuk pembaca pada tingkat kelas tiga sekolah dasar. Begitu seterusnya hingga kelas profesional yang ditunjukkan dengan angka 14. Adapun daerah yang diarsir pada pojok kanan atas –di atas level professional– dan pojok kiri bawah –di atas level professional– merupakan daerah invalid. Apabila hasil perhitungan jumlah kalimat dan suku kata bertemu pada daerah arsiran tersebut, maka tingkat keterbacaan wacana yang dimaksud tidak diketahui atau dapat dikatakan bahwa teks tersebut merupakan teks yang kurang baik tingkat keterbacaannya (Siregar dkk., 2016).
  - f. Hasil tingkatan keterbacaan tersebut ditambahkan dan dikurangi satu tingkatan kelas tersebut. Misalnya, jika hasil perhitungan jatuh pada kelas 9 berarti kelas yang cocok untuk teks tersebut yakni kelas VIII, IX dan X. Hal tersebut diperlukan untuk meminimalisir kemungkinan penyimpangan terjadi pada saat mengukur tingkat keterbacaannya.

Berkenaan dengan langkah-langkah tersebut, sama halnya dengan grafik Fry, Mulyadi (2015) menyarankan agar pengukuran keterbacaan menggunakan formula ini juga dilakukan sebanyak tiga kali apabila yang hendak diukur adalah keterbacaan buku atau tulisan yang relatif panjang dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda. Sementara untuk artikel, jurnal, dan surat kabar cukup dilakukan sekali, tetapi dilakukan tiga kali jika penulis tulisan tersebut berbeda-beda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini yakni jumlah seluruh suku kata, jumlah seluruh kata, jumlah seluruh kalimat pada semua teks narasi dan artikel yang terdapat dalam Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 sebanyak sembilan belas teks. Kesembilan belas teks tersebut dipilih sesuai dengan kriteria grafik Fry dan grafik Raygor. Sampel diambil dua kali dengan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling technique*). Pertama, teks hanya dijadikan sampel untuk diolah dengan ketentuan teks yang memiliki minimal jumlah kata sebanyak seratus kata secara

berurut sesuai dengan syarat teks pengukuran sampel grafik Fry dan Raygor. Sampel yang tersisa dari pengambilan sampel tersebut sebanyak 14 teks (12 teks artikel dan 2 teks editorial). Keempat belas teks tersebut diambil lagi sampel tiap teks dengan membagi posisi bacaan, yakni awal teks, tengah teks, dan akhir teks sehingga sampel akhir dalam penelitian ini yakni jumlah suku kata, jumlah kata, dan jumlah kalimat yang representatif yang terdapat dalam teks pada Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 yang berjumlah 12 teks artikel dan 2 teks editorial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi dan teknik penganalisaan data dengan menggunakan analisis data berdasarkan prosedur pengolahan data pada grafik Fry dan grafik Raygor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teks Artikel

Berdasarkan hasil pengukuran antara kedua grafik, baik grafik Fry maupun grafik Raygor, ditemukan perbedaan jenjang peruntukan tingkat keterbacaan teks artikel yang telah diukur dengan menggunakan kedua grafik tersebut. Perbedaan jenjang antara hasil pengukuran grafik Fry dan grafik Raygor yang terlihat pada tabel 1 disebabkan oleh perbedaan indikator tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Grafik Fry menggunakan indikator jumlah suku kata untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks, sedangkan grafik Raygor menggunakan indikator jumlah kata sulit –kata yang terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf– untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Hal ini diungkapkan oleh Fry (Fadhilah dan Mintowati, 2015) bahwa grafik Fry menunjukkan jumlah suku kata yang banyak, sedangkan jumlah kalimat yang sedikit, yang mengindikasikan banyaknya kalimat panjang. Adapun Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) mengungkapkan bahwa semakin panjang kata –satu kata terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–, maka semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Namun, pada saat kedua grafik tersebut diterapkan, jika kedua grafik tersebut diterapkan dalam teks yang sama, maka hasilnya berbeda meskipun jika dibandingkan dengan teks yang berbeda dapat dilihat kesamaan kedua grafik yang menunjukkan perbedaan jenjang yang polanya sama. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah suku kata dalam sebuah kalimat tidak dapat mewakili jumlah kata sulit –satu kata terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–.

Tabel 1. Perbandingan Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Artikel Berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor

Grafik Fry			Grafik Raygor		
Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Artikel	Jumlah teks yang sesuai jenjang	%	Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Artikel	Jumlah teks yang sesuai jenjang	%
VI SD	4 dari 12	33,33%	XII SMA	1 dari 12	8,3%
VII SMP	7 dari 12	58,33%	Jenjang Mahasiswa Tahun Pertama	9 dari 12	75%
VIII SMP	11 dari 12	91,67%	Jenjang Mahasiswa Tahun Kedua	9 dari 12	75%
IX SMP	7 dari 12	58,33%	Jenjang Mahasiswa Tahun Ketiga	8 dari 12	66,67%
X SMA	4 dari 12	33,33%	Invalid	3 dari 12	25%
XII SMA	1 dari 12	8,3%			
Jenjang Mahasiswa Tahun Pertama	1 dari 12	8,3%			
Jenjang Mahasiswa Tahun Kedua	1 dari 12	8,3%			

Perbedaan jenjang antara hasil pengukuran grafik Fry dan grafik Raygor yang terlihat pada tabel 4.31 disebabkan oleh perbedaan indikator tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Grafik Fry menggunakan indikator jumlah suku kata untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks, sedangkan grafik Raygor menggunakan indikator jumlah kata sulit –kata yang terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf– untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Hal ini diungkapkan oleh Fry (Fadhilah dan Mintowati, 2015) bahwa grafik Fry menunjukkan jumlah suku kata yang banyak, sedangkan jumlah kalimat yang sedikit, yang mengindikasikan banyaknya kalimat panjang. Adapun Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) mengungkapkan bahwa semakin panjang kata –satu kata terdiri

atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–, maka semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Namun, pada saat kedua grafik tersebut diterapkan, jika kedua grafik tersebut diterapkan dalam teks yang sama, maka hasilnya berbeda meskipun jika dibandingkan dengan teks yang berbeda dapat dilihat kesamaan kedua grafik yang menunjukkan perbedaan jenjang yang polanya sama. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah suku kata dalam sebuah kalimat tidak dapat mewakili jumlah kata sulit –satu kata terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–.

Penjelasan tersebut ditunjukkan pada kutipan kalimat berikut yang termuat dalam salah satu data.

*Jawa Barat memiliki banyak objek wisata, salah satunya adalah Pantai Pangandaran.*  
[18-Ar]

Pada cuplikan tersebut, kalimat tersebut memuat 29 suku kata yang jika dikalikan dengan 0,6 maka hasilnya 17,4. Adapun kata sulitnya, kata yang berjumlah lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf, sebanyak tujuh kata. Kedua hal tersebut sudah tentu jauh berbeda. Pertama, hasil pengukurannya sebesar 12,6 dan kedua, hasil pengukurannya sebesar 2. Oleh karena itu, wajar jika hasil pengukuran grafik Fry dan grafik Raygor berbeda pada teks artikel karena indikator pengukuran kesulitan kata itu berbeda.

Berdasarkan tabel 4.32 berikut, pada hasil perhitungan grafik Fry, tingkat keterbacaan teks artikel yang ada dalam *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang terendah, yakni kelas VI SD. Teks artikel dengan level terendah tersebut terdapat pada data [18-Ar] yang teksnya berjudul “Objek Wisata Pantai Pangandaran”. Teks ini berada pada halaman 152—153 dan paragraf dalam teks ini berjumlah empat paragraf.

Teks ini merupakan satu dari tiga teks artikel lainnya yang memiliki tingkat keterbacaan dengan level terendah di antara teks artikel lainnya juga karena teks ini memiliki beberapa ciri khas tertentu yang menjadikan tingkat keterbacaannya diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang kognisi terendah. Pertama, teks ini memiliki jumlah kalimat per seratus kata yang cukup banyak dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks “Objek Wisata Pantai Pangandaran” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 6,9; 6,3; dan 6,1 kalimat per seratus kata per posisi baca. sedangkan teks lainnya memiliki jumlah kalimat per seratus kata rata-rata sebanyak 6 kalimat. Kedua, teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus kata yang cukup sedikit dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus katanya sebanyak 242. 239, dan 235 suku kata per seratus kata per posisi baca, sedangkan teks artikel lainnya memiliki jumlah suku kata per seratus kata rata-rata sebanyak 250 suku kata ke atas per seratus kata.

Tabel 2. Perbandingan Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Artikel Berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor per Data

Data	Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Artikel	
	Grafik Fry	Grafik Raygor
15-Ar	VII SMP, VIII SMP, IX SMP	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
16-Ar	VIII SMP, IX SMP, X SMA	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
18-Ar	VI SD, VII SMP, VIII SMP	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
19-Ar	VIII SMP, IX SMP, X SMA	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
20-Ar	XII SMA, mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
21-Ar	VII SMP, VIII SMP, IX SMP	XII SMA, mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua
22-Ar	VIII SMP, IX SMP, X SMA	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
23-Ar	VIII SMP, IX SMP, X SMA	Invalid
24-Ar	VI SD, VII SMP, VIII SMP	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
29-Ar	VI SD, VII SMP, VIII SMP	Invalid
31-Ar	VI SD, VII SMP, VIII SMP	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
32-Ar	VII SMP, VIII SMP, IX SMP	Invalid

Kedua kondisi tersebut menjadikan tingkat keterbacaan teks “Objek Wisata Pantai Pangandaran” berada pada jenjang kognisi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Fry (Fadilah dan Mintowati, 2015) bahwa jumlah suku kata yang banyak sedangkan jumlah kalimat yang sedikit mengindikasikan banyaknya kalimat yang panjang. Kalimat panjang tersebut tentu akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik karena kalimat panjang memiliki beberapa ide atau gagasan, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai poin keterpahaman sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Point keterpahaman ini salah satunya dipenuhi oleh kriteria panjang-pendek kalimat juga. Semakin banyak kalimat menandakan kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat pendek. Kalimat-kalimat pendek tersebut biasanya berupa kalimat tunggal ataupun kalimat majemuk yang sederhana. Kasus teks “Objek Wisata Pantai Pangandaran” ini memiliki jumlah suku kata yang sedikit dan kalimat yang panjang mengindikasikan banyaknya penggunaan kalimat yang pendek, yang tentunya tidak akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik. Hal inilah yang menjadikan level keterbacaannya juga rendah, seperti pada teks “Objek Wisata Pantai Pangandaran”.

Ketiga, teks ini memberikan gambaran mengenai Pantai Pangandaran. Ketika ditelusuri topik teksnya bagi peserta didik yang berada di jenjang SD—SMP, topik mengenai objek wisata alam, salah satunya Pantai Pangandaran, menjadi salah satu sumber pembelajaran IPS untuk peserta didik jenjang SMP sehingga topik yang diangkat dalam teks ini memang tepat diperuntukkan bagi peserta didik yang berada pada jenjang SMP, termasuk jenjang akhir SD, yakni kelas VI SD karena teks “Objek Wisata Pantai Pangandaran” ini diperuntukkan untuk tiga jenjang.

Kesinkronan cerita dengan pembelajaran pada mata pelajaran lain pada jenjang yang sama tersebut berkenaan dengan faktor konten yang familiar dan latar belakang pengetahuan yang memadai yang diungkapkan oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai faktor yang memengaruhi keterbacaan sebuah teks. Salah satu yang memengaruhi keterbacaan suatu teks adalah ketepatan teks sesuai kebutuhan dan ketertarikan pembaca. Data [18-Ar] atau teks “Objek Wisata Pangandaran” ini memiliki isi cerita yang sinkron dengan mata pelajaran IPS untuk jenjang kelas VI SD—VIII SMP sehingga cukup dibutuhkan oleh peserta didik yang berada pada jenjang tersebut. Selain itu, topik ini cukup menarik bagi peserta didik kelas VI SD khususnya karena mereka bisa mengenal lebih dekat Pantai Pangandaran tanpa mengunjunginya terlebih dahulu berdasarkan paparan teks tersebut.

Kondisi tingkat keterbacaan beberapa teks yang hanya sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik yang berada di bawah jenjang kelas XII SMA, seperti yang dipaparkan di atas, tentu memberikan dampak bagi peserta didik yang berada pada jenjang kelas 12. Dampak tersebut berupa kurangnya latihan bacaan yang berkonsep higher order thinking skills (HOTS) yang setara dengan jenjang kelas 12 dan “kekurangpekaan” terhadap analisis makna bacaan yang berpengaruh pada pemahaman maksud soal ketika mengerjakan soal-soal pemahaman materi pelajaran.

Selanjutnya, pada hasil perhitungan grafik Fry, tingkat keterbacaan teks artikel yang ada dalam *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang tertinggi, yakni mahasiswa tahun kedua. Teks artikel dengan level tertinggi di antara teks artikel lainnya yang diukur menggunakan grafik Fry tersebut terdapat pada data [20-Ar] yang teksnya berjudul “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia”. Teks ini berada pada halaman 140—143 dan paragraf dalam teks ini berjumlah tujuh belas paragraf.

Teks ini memiliki tingkat keterbacaan dengan level tertinggi di antara teks artikel lainnya karena teks ini memiliki beberapa ciri khas tertentu yang menjadikan tingkat keterbacaannya diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang kognisi tertinggi. Pertama, teks ini memiliki jumlah kalimat per seratus kata yang cukup sedikit dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 5,7; 4,7; dan 5,9 kalimat per seratus kata per posisi baca. sedangkan teks lainnya memiliki jumlah kalimat per seratus kata rata-rata sebanyak 6 kalimat.

Konsep temuan tersebut juga dikemukakan oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai point keterpahaman sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Point keterpahaman ini salah satunya dipenuhi oleh kriteria panjang-pendek kalimat juga. Semakin sedikit kalimat menandakan kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang tersebut biasanya berupa kalimat majemuk yang sederhana ataupun kalimat majemuk yang kompleks. Kasus teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” ini memiliki jumlah kalimat yang sedikit yang mengindikasikan banyaknya kalimat yang panjang, yang tentunya akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik. Hal tersebut sebelumnya sudah

dikemukakan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang suatu kalimat, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Hal inilah yang menjadikan level keterbacaan “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” juga tinggi.

Kedua, teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus kata yang cukup banyak dibandingkan dengan teks narasi lainnya. Teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus katanya sebanyak 270, 309, dan 273 suku kata per seratus kata per posisi baca, sedangkan teks narasi lainnya memiliki jumlah suku kata per seratus kata rata-rata sebanyak 250 suku kata ke atas per seratus kata. Banyaknya suku kata yang dimiliki teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” dijelaskan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang kata yang digunakan dalam sebuah teks –kata sulit (terdiri atas  $\geq 6$  huruf) yang banyak–, maka akan semakin sulit pula untuk dibaca oleh pembaca.

Jika kedua alasan tersebut dikaitkan dengan konsep Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016), maka dapat diketahui bahwa temuan hasil ini sama dengan konsep yang diajukan oleh Raygor mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks terhadap tingkat kognisi peserta didik. Semakin panjang suatu kalimat, jumlah kalimat lebih sedikit, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin panjang kata dalam sebuah teks, jumlah kata sulit lebih banyak, maka akan semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Konsep ini juga berlaku sebaliknya. Semakin banyak jumlah kalimat, kalimat yang digunakan merupakan kalimat pendek, maka semakin mudah dibaca oleh pembaca dengan kemampuan tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin sedikit kata sulit, kata yang digunakan kata yang pendek, maka akan semakin mudah pula dibaca oleh pembaca. Berkenaan dengan kedua konsep tersebut, konsep yang muncul pada teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” yakni jumlah kalimat sedikit, yang menandakan kalimat yang digunakan kalimat panjang, dan jumlah kata sulit yang banyak, yang menandakan kata yang panjang lebih banyak. Kesesuaian dengan konsep pertama tersebut, menjadikan teks ini berada dalam kategori tingkat keterbacaan level tertinggi.

Ketiga, teks ini memberikan informasi berupa gambaran mengenai kondisi kesehatan Indonesia saat ini karena sedang mengalami empat transisi masalah kesehatan yang memberikan beban ganda. Topik yang berkaitan dengan masalah sosial ini cukup “berat” untuk dibahas dan tentunya “berat” untuk dipahami oleh beberapa peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Mereka bisa memahami informasi yang dimuat dalam artikel tersebut, tetapi mereka harus membaca dengan sangat saksama, bahkan membaca beberapa kali untuk bisa memahami dengan baik informasi yang terdapat dalam teks. Misalnya, pada cuplikan kalimat berikut.

*Transisi demografi ditandai dengan usia harapan hidup yang meningkat, berakibat penduduk usia lanjut bertambah dan menjadi tantangan tersendiri bagi sector kesehatan karena meningkatnya kasus-kasus geriatri.*

[20-Ar]

Pada cuplikan kalimat dalam data [20-Ar] tersebut, kalimat yang digunakan merupakan kalimat kompleks yang berupa kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut sebenarnya bisa dijadikan dua kalimat agar kalimat tersebut tidak terlalu panjang. Dengan demikian, peserta didik pada jenjang kelas XII SMA akan lebih mudah untuk memahami informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Namun, pada tabel 4.31, tingkat keterbacaan teks artikel yang ada dalam *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* yang diukur dengan menggunakan grafik Raygor berbeda dengan tingkat keterbacaan teks artikel yang diukur dengan menggunakan grafik Fry. Tingkat keterbacaan teks artikel pada buku tersebut berdasarkan pengukuran grafik Raygor diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang terendah, yakni kelas XII SMA. Teks artikel dengan level terendah versi Raygor tersebut terdapat pada data [20-Ar] yang teksnya berjudul “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik”. Teks ini berada pada halaman 137—139 dan paragraf dalam teks ini berjumlah dua belas paragraf.

Teks ini merupakan teks artikel yang memiliki tingkat keterbacaan dengan level terendah di antara teks artikel lainnya. Meskipun demikian, teks ini sebenarnya memiliki tingkat keterbacaan yang diperuntukkan juga untuk jenjang tinggi dengan rentang jenjang XII SMA—mahasiswa tahun kedua. Jadi, tingkat keterbacaan yang dimiliki teks “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” sebenarnya berada pada level tinggi meskipun menjadi level yang paling rendah jika dibandingkan dengan teks artikel lainnya yang rata-rata berada pada level keterbacaan yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan rentang jenjang mahasiswa tahun pertama—mahasiswa tahun ketiga.

Ada beberapa alasan yang menjadikan teks ini tergolong level tinggi, tetapi menjadi yang terendah di antara teks artikel lainnya berdasarkan pengukuran grafik Raygor. Pertama, teks ini memiliki

jumlah kalimat per seratus kata yang lebih sedikit daripada teks artikel lainnya. Teks “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 6,1; 4,5; dan 7,2 kalimat per seratus kata per posisi baca. Hampir sama dengan rata-rata jumlah kalimat teks artikel lainnya sebanyak 6 kalimat. Hal ini cukup membuktikan bahwa jumlah kalimat teks artikel memang tergolong sedikit dan yang paling sedikit data [21-Ar].

Kondisi tersebut telah dijelaskan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang suatu kalimat, yang ditandai dengan jumlah kalimat sedikit, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Hal ini juga diperjelas oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) dalam pandangannya mengenai point keterpahaman sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Poin keterpahaman ini salah satunya dipenuhi oleh kriteria panjang-pendek kalimat juga. Semakin sedikit kalimat menandakan kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang tersebut biasanya berupa kalimat majemuk sederhana ataupun kalimat majemuk yang kompleks. Kasus teks “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” ini memiliki kalimat yang sedikit mengindikasikan banyaknya kalimat yang panjang, yang tentunya akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik.

Kedua, teks ini memiliki jumlah kata sulit per seratus kata yang cukup sedikit dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks ini memiliki jumlah kata sulit per seratus katanya sebanyak 55,41, dan 36 kata per seratus kata per posisi baca, sedangkan teks artikel lainnya memiliki jumlah kata sulit per seratus kata rata-rata sebanyak 50 kata ke atas per seratus kata. Hampir mendekati dengan rata-rata jumlah kata sulit teks artikel lainnya sebanyak 50 kata. Hal ini cukup membuktikan bahwa jumlah kata sulit pada teks artikel memang tergolong banyak meskipun yang paling sedikit data [21-Ar]. Kondisi tersebut telah dijelaskan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang kata dalam sebuah teks, yang ditandai dengan jumlah kata sulit banyak, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu.

Kedua kondisi tersebut menjadikan tingkat keterbacaan teks “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” berada pada jenjang kognisi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Fry (Fadilah dan Mintowati, 2015) bahwa jumlah suku kata yang banyak sedangkan jumlah kalimat yang sedikit mengindikasikan banyaknya kalimat yang panjang. Kalimat panjang tersebut tentu akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik karena kalimat panjang memiliki beberapa ide atau gagasan, begitupun sebaliknya. Berkenaan dengan hal tersebut, Sulastrri (Fatin, 2017) mengatakan bahwa kondisi seperti itu akan memengaruhi daya ingat pembaca terhadap keterbacaan suatu wacana.

Ketiga, teks ini secara garis besar jika ditelusuri kepada peserta didik pada jenjang SMA, khususnya kelas XII SMA, mereka mengakui bahwa hanya memiliki beberapa kata asing bagi peserta didik, seperti kata *menghegemoni* dan *rasial*. Selain itu, pembahasan juga cukup berat dengan menggunakan kalimat kompleks. Misalnya, pada cuplikan kalimat dalam data [21-Ar] berikut.

*Ini terobosan besar yang dibuat Pak Raden ketika isu rasial (Tionghoa) menjadi isu sensitif di masa Orde Baru.*

[21-Ar]

Pada cuplikan kalimat tersebut topik yang diungkapkan cukup berat, seperti isu rasial di masa Orde Baru. Topik tersebut berkaitan dengan mata pelajaran Sejarah yang materinya memang diperuntukkan bagi peserta didik kelas XII SMA. Hal ini ternyata sama dengan hasil pengukuran tingkat keterbacaan teks pada data [21-Ar] yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berada pada jenjang maksimal yakni kelas XII SMA.

Kesinkronan cuplikan topik yang diangkat dengan pembelajaran pada mata pelajaran lain pada jenjang yang sama tersebut berkenaan dengan faktor konten yang familiar dan latar belakang pengetahuan yang memadai yang diungkapkan oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai faktor yang memengaruhi keterbacaan sebuah teks. Salah satu yang memengaruhi keterbacaan suatu teks adalah ketepatan teks sesuai kebutuhan dan ketertarikan pembaca. Data [21-Ar] atau teks “Pak Raden dan Kisah Multikulturalistik” ini memiliki isi topik yang sinkron dengan mata pelajaran sejarah untuk kelas XII SMA sehingga cukup dibutuhkan oleh peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA.

Selanjutnya, pada hasil perhitungan grafik Raygor, tingkat keterbacaan teks artikel yang ada dalam *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang tertinggi, yakni mahasiswa tahun ketiga. Teks artikel dengan level tertinggi di antara teks artikel lainnya yang diukur menggunakan grafik Raygor tersebut juga terdapat pada data [20-Ar] yang teksnya berjudul “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia”. Teks ini berada pada halaman 140–143 dan paragraf dalam teks ini berjumlah tujuh belas paragraf. Hal tersebut

menandakan bahwa kedua pengukuran tingkat keterbacaan teks berdasarkan kedua grafik menunjukkan teks yang sama, teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia”, sebagai teks dengan tingkat keterbacaan dengan level tertinggi di antara teks artikel lainnya.

Teks ini memiliki tingkat keterbacaan dengan level tertinggi di antara teks artikel lainnya karena teks ini memiliki beberapa ciri khas tertentu yang menjadikan tingkat keterbacaannya diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang kognisi tertinggi. Pertama, teks ini memiliki jumlah kalimat per seratus kata yang cukup sedikit dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 6,5; 4,7; dan 5,9 kalimat per seratus kata per posisi baca. sedangkan teks lainnya memiliki jumlah kalimat per seratus kata rata-rata sebanyak 6 kalimat.

Kondisi tersebut telah dijelaskan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang suatu kalimat, yang ditandai dengan jumlah kalimat sedikit, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Hal ini juga diperjelas oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai point keterpahaman sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Poin keterpahaman ini salah satunya dipenuhi oleh kriteria panjang-pendek kalimat juga. Semakin sedikit kalimat menandakan kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang tersebut biasanya berupa kalimat majemuk yang sederhana ataupun kalimat majemuk yang kompleks. Kasus teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” ini memiliki jumlah kalimat yang sedikit yang mengindikasikan banyaknya kalimat yang panjang, yang tentunya akan menyulitkan dan mengurangi minat peserta didik.

Kedua, teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus kata yang cukup banyak dibandingkan dengan teks artikel lainnya. Teks ini memiliki jumlah kata sulit per seratus katanya sebanyak 59, 45, dan 59 suku kata per seratus kata per posisi baca, sedangkan teks artikel lainnya memiliki jumlah kata sulit per seratus kata rata-rata sebanyak 50 kata ke atas per seratus kata. Banyaknya kata sulit yang dimiliki teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” dijelaskan oleh Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) bahwa semakin panjang kata yang digunakan dalam sebuah teks –kata sulit (terdiri atas  $\geq 6$  huruf) yang banyak–, maka akan semakin sulit pula untuk dibaca oleh pembaca.

Jika kedua alasan tersebut dikaitkan dengan konsep Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016), maka dapat diketahui bahwa temuan hasil ini sama dengan konsep yang diajukan oleh Raygor mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks terhadap tingkat kognisi peserta didik. Semakin panjang suatu kalimat, jumlah kalimat lebih sedikit, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin panjang kata dalam sebuah teks, jumlah kata sulit lebih banyak, maka akan semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Konsep ini juga berlaku sebaliknya. semakin banyak jumlah kalimat, kalimat yang digunakan merupakan kalimat pendek, maka semakin mudah dibaca oleh pembaca dengan kemampuan tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin sedikit kata sulit, kata yang digunakan kata yang pendek, maka akan semakin mudah pula dibaca oleh pembaca. Berkenaan dengan kedua konsep tersebut, konsep yang muncul pada teks “Memotret Kondisi Kesehatan Indonesia” yakni jumlah kalimat sedikit, yang menandakan kalimat yang digunakan kalimat panjang, dan jumlah kata sulit yang banyak, yang menandakan kata yang panjang lebih banyak. Kesesuaian dengan konsep pertama tersebut, menjadikan teks ini berada dalam kategori tingkat keterbacaan level tertinggi.

Ketiga, teks ini secara garis besar jika ditelusuri kepada peserta didik pada jenjang SMA, khususnya kelas XII SMA, mereka mengakui bahwa hanya memiliki beberapa kata asing bagi peserta didik, seperti kata *epidemiologi* dan *geriatri*. Selain itu, pembahasan juga cukup berat dengan menggunakan kalimat kompleks. teks ini memberikan informasi berupa gambaran mengenai kondisi keseharian Indonesia saat ini karena sedang mengalami empat transisi masalah kesehatan yang memberikan beban ganda. Topik yang berkaitan dengan masalah sosial ini cukup “berat” untuk dibahas dan tentunya “berat” untuk dipahami oleh beberapa peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Mereka bisa memahami informasi yang dimuat dalam artikel tersebut, tetapi mereka harus membaca dengan sangat saksama, bahkan membaca beberapa kali untuk bisa memahami dengan baik informasi yang terdapat dalam teks. Misalnya, pada cuplikan kalimat berikut.

*Transisi demografi ditandai dengan usia harapan hidup yang meningkat, berakibat penduduk usia lanjut bertambah dan menjadi tantangan tersendiri bagi sector kesehatan karena meningkatnya kasus-kasus geriatri.*

[20-Ar]

Pada cuplikan kalimat dalam data [20-Ar] tersebut, kalimat yang digunakan merupakan kalimat kompleks yang berupa kalimat majemuk bertingkat. Kalimat tersebut sebenarnya bisa dijadikan dua kalimat agar kalimat tersebut tidak terlalu panjang. Dengan demikian, peserta didik pada jenjang kelas XII SMA akan lebih mudah untuk memahami informasi yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Kondisi tingkat keterbacaan teks tersebut yang kesesuaian tingkat keterbacaannya dengan tingkat kognisi peserta didik yang berada di atas jenjang kelas XII SMA, seperti yang dipaparkan di atas, tentu memberikan dampak juga bagi peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Dampak tersebut bisa berupa dampak positif dan bisa pula berupa dampak negatif. Dampak positifnya berupa peserta didik terlatih untuk berpikir lebih kritis setara dengan peserta didik yang berada di atas jenjangnya; terlatih untuk memahami bacaan yang lebih berkonsep *higher order thinking skills* (HOTS); dan terlatih untuk memahami maksud bacaan guna mempermudahnya dalam menganalisis maksud soal ketika melaksanakan ujian, baik ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Adapun dampak negatifnya berupa peserta didik sulit memahami bacaan sehingga informasi yang hendak disampaikan bacaan kurang efektif diterima oleh peserta didik. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil tes pemahaman bacaan yang menjadi evaluasi bagi peserta didik.

Berkenaan dengan temuan itu juga, kelayakpakaian buku teks, dalam hal ini *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*, sebagaimana yang diungkapkan dalam latar belakang penelitian, sebenarnya sudah diuji oleh BSPN dengan pengujian empat aspek kelayakan buku teks, yakni kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan (BSPN, 2008). Namun, sayangnya, salah satu dari enam poin kelayakan bahasa yang diungkapkan oleh BSNP (2008), yang diperjelas pula oleh Susanti (2012) dan S. (2017), yakni point kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, kurang terpenuhi untuk teks artikel yang terdapat dalam buku tersebut. Hal tersebut terlihat dari temuan yang menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar teks artikel yang tingkat keterbacaannya tidak sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik kelas XII SMA meskipun ada juga yang sudah sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik kelas XII SMA.

Poin kesesuaian dengan perkembangan peserta didik yang telah diungkapkan oleh BSNP (2008), Susanti (2012) itu terdiri atas dua butir, yakni kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. Kedua butir tersebut berkenaan penggunaan bahasa dalam menjelaskan suatu konsep yang harus disesuaikan dengan kedua butir tersebut. Berkenaan dengan kedua butir itu, teks artikel dalam buku tersebut juga kurang memenuhi standar point kesesuaian karena teks artikel yang terdapat dalam buku tersebut lebih banyak ketidaksesuaian dengan jenjang kognitif peserta didik kelas XII SMA daripada teks artikel yang sesuai dengan jenjang kognitif peserta didik kelas XII SMA.

### Teks Editorial

Berdasarkan tabel 3 berikut, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai hasil pengukuran tingkat keterbacaan teks editorial antara pengukuran tingkat keterbacaan yang menggunakan grafik Fry dan yang menggunakan grafik Raygor. Berdasarkan hasil pengukuran antara kedua grafik, baik grafik Fry maupun grafik Raygor, tidak ditemukan perbedaan jenjang peruntukan tingkat keterbacaan teks editorial yang telah diukur dengan menggunakan kedua grafik tersebut. Kedua grafik menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan teks editorial diperuntukkan bagi peserta didik yang berada pada rentang jenjang mahasiswa tahun pertama—mahasiswa tahun ketiga. Berikut ini tabel perbandingan jenjang peruntukan tingkat keterbacaan teks editorial yang diukur berdasarkan formula grafik Fry dan grafik Raygor.

Tabel 3. Perbandingan Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Editorial Berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor

Grafik Fry			Grafik Raygor		
Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Editorial	Jumlah teks yang sesuai jenjang	%	Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Editorial	Jumlah teks yang sesuai jenjang	%
Jenjang Mahasiswa Tahun Pertama	2 dari 2	100%	Jenjang Mahasiswa Tahun Pertama	2 dari 2	100%
Jenjang Mahasiswa Tahun Kedua	2 dari 2	100%	Jenjang Mahasiswa Tahun Kedua	2 dari 2	100%
Jenjang Mahasiswa Tahun Ketiga	2 dari 2	100%	Jenjang Mahasiswa Tahun Ketiga	2 dari 2	100%

Teks editorial ini menjadi satu-satunya teks yang memiliki kesamaan hasil pengukuran tingkat keterbacaan antara pengukuran yang menggunakan grafik Fry dan yang menggunakan grafik Raygor. Sebenarnya, terdapat perbedaan indikator tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Grafik Fry menggunakan indikator jumlah suku kata untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks, sedangkan grafik Raygor menggunakan indikator jumlah kata sulit –kata yang terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf– untuk mengukur tingkat kesulitan kata yang ada pada teks. Hal ini diungkapkan oleh Fry (Fadhilah dan Mintowati, 2015) bahwa grafik Fry menunjukkan jumlah suku kata yang banyak, sedangkan jumlah kalimat yang sedikit, mengindikasikan banyaknya kalimat panjang. Adapun Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016) mengungkapkan bahwa semakin panjang kata –satu kata terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–, maka semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Namun, pada saat kedua grafik tersebut diterapkan, jika kedua grafik tersebut diterapkan dalam teks yang sama, maka hasilnya berbeda meskipun jika dibandingkan dengan teks yang berbeda dapat dilihat kesamaan kedua grafik yang menunjukkan perbedaan jenjang yang polanya sama. Perbedaan tersebut terjadi karena jumlah suku kata dalam sebuah kalimat tidak dapat mewakili jumlah kata sulit –satu kata terdiri atas lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf–.

Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan kalimat berikut yang termuat dalam salah satu data.

*Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional mulai membawa dampak serius bagi kehidupan masyarakat.*

[04-Ed]

Pada cuplikan tersebut, kalimat tersebut memuat 33 suku kata yang jika dikalikan dengan 0,6 maka hasilnya 19,8. Adapun kata sulitnya, kata yang berjumlah lebih dari sama dengan ( $\geq$ ) enam huruf, sebanyak sembilan kata. Kedua hal tersebut sudah tentu jauh berbeda. Pertama, hasil pengukurannya sebesar 12,6 dan kedua, hasil pengukurannya sebesar 2. Oleh karena itu, wajar jika hasil pengukuran grafik Fry dan grafik Raygor berbeda pada teks editorial karena indikator pengukuran kesulitan kata itu berbeda.

Namun, nyatanya, pada pemplotan perhitungan dengan menggunakan kedua grafik masih berada dalam satu wilayah jenjang. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi juga oleh jumlah kalimat yang berbeda yang diukur masing-masing grafik, yakni grafik Fry dan grafik Raygor. Perbedaan hasil perhitungan jumlah kalimat tersebut mengimbangi perbedaan yang terjadi pada hasil perhitungan tingkat kesulitan kata sehingga pemplotan kedua grafik tersebut berada pada wilayah jenjang yang sama. Perbedaan hasil perhitungan jumlah kalimat tersebut terjadi karena perbedaan kriteria teks yang menjadi sampel pengukuran tingkat keterbacaan. Pada grafik Fry, sampel seratus kata representatif diambil secara berurutan, tidak diselingi gambar/tabel/rumus/**banyak** angka, dan tidak diselingi kekosongan. Namun, apabila dalam teks hitungan seratus (100) kata tersebut terdapat angka –hanya muncul satu kali/dua kali–, maka angka tersebut **tetap dihitung** sebagai satu kata. Perhitungan jumlah kata representatif yang dijadikan sampel teks untuk kedua grafik tersebut yang terangkum dalam seratus kata. Berbeda dengan grafik Raygor, sampel seratus kata representatif diambil secara berurutan, tidak diselingi gambar/tabel/rumus/**banyak** angka, dan tidak diselingi kekosongan. Namun, apabila dalam teks hitungan seratus (100) kata tersebut terdapat angka –hanya muncul satu kali/dua kali–, maka angka tersebut **tidak dihitung** sebagai satu kata atau dengan kata lain diabaikan.

Berdasarkan tabel 4 berikut, pada hasil perhitungan grafik Fry dan Raygor, tingkat keterbacaan teks editorial yang ada dalam *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang tertinggi, yakni mahasiswa tahun ketiga. Teks editorial dengan level tertinggi tersebut terdapat pada kedua data, yakni data pertama, data [04-Ed], yang teksnya berjudul “Pengangguran Makin Bertambah”. Teks ini berada pada halaman 99—100 dan paragraf dalam teks ini berjumlah dua belas paragraf. Data kedua, data [11-Ed], berjudul “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina”. Teks ini berada pada halaman 87—88 dan paragraf dalam teks ini berjumlah tujuh paragraf.

Tabel 4. Perbandingan Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Editorial Berdasarkan Grafik Fry dan Grafik Raygor per Data

Data	Jenjang Tingkat Keterbacaan Teks Narasi	
	Grafik Fry	Grafik Raygor
04-Ed	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun kedua, mahasiswa tahun ketiga
11-Ed	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa	mahasiswa tahun pertama, mahasiswa tahun

Kedua teks ini memiliki tingkat keterbacaan dengan level sangat tinggi karena kedua teks ini memiliki beberapa ciri khas tertentu yang menjadikan tingkat keterbacaannya diperuntukkan bagi peserta didik dengan jenjang kognisi tertertinggi. Pertama, kedua teks ini memiliki jumlah kalimat per seratus kata yang cukup sedikit. Teks “Pengguguran Makin Bertambah” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 4,6; 6,4; dan 7,1 kalimat per seratus kata per posisi baca. Sementara teks “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” memiliki jumlah kalimat per seratus katanya sebanyak 7; 5,2; dan 6,2 kalimat per seratus kata per posisi baca. Kedua, kedua teks ini memiliki jumlah suku kata per seratus kata yang cukup banyak. Teks “Pengguguran Makin Bertambah” memiliki jumlah suku kata per seratus katanya sebanyak 269. 303, dan 286 suku kata per seratus kata per posisi baca. Sementara teks “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” memiliki jumlah suku kata per seratus katanya sebanyak 260. 282, dan 255 suku kata per seratus kata per posisi baca.

Jika dikaitkan dengan konsep Raygor (Siregar, Lubis, & Barus, 2016), temuan hasil ini sama dengan konsep yang diajukan oleh Raygor mengenai kesesuaian tingkat keterbacaan teks terhadap tingkat kognisi peserta didik. Semakin panjang suatu kalimat, jumlah kalimat lebih sedikit, maka akan semakin sulit dibaca oleh pembaca dengan kemampuan membaca tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin panjang kata dalam sebuah teks, jumlah kata sulit lebih banyak, maka akan semakin sulit pula dibaca oleh pembaca. Konsep ini juga berlaku sebaliknya. Semakin banyak jumlah kalimat, kalimat yang digunakan merupakan kalimat pendek, maka semakin mudah dibaca oleh pembaca dengan kemampuan tertentu. Begitupun dengan penggunaan kata, semakin sedikit kata sulit, kata yang digunakan kata yang pendek, maka akan semakin mudah pula dibaca oleh pembaca. Berkenaan dengan kedua konsep tersebut, konsep yang muncul pada teks “Pengguguran Makin Bertambah” dan “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” yakni jumlah kalimat sedikit, yang menandakan kalimat yang digunakan kalimat panjang, dan jumlah kata sulit yang banyak, yang menandakan kata yang panjang lebih banyak. Kesesuaian dengan konsep pertama tersebut, menjadikan teks ini berada dalam kategori tingkat keterbacaan level tertinggi.

Hal tersebut juga senada dengan pandangan Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai point keterpahaman sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Point keterpahaman ini salah satunya dipenuhi oleh kriteria panjang-pendek kalimat juga. Semakin sedikit kalimat menandakan kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang tersebut biasanya berupa kalimat majemuk yang sederhana ataupun kalimat majemuk yang kompleks. Kasus teks “Pengguguran Makin Bertambah” dan “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” ini memiliki jumlah kalimat yang relatif sedikit sehingga dapat dikatakan tingkat keterbacaannya dalam kategori level sedang ke level tinggi. Namun, ketika dianalisis kalimatnya, kalimat dalam kedua data tersebut menggunakan kalimat majemuk yang kompleks sehingga tingkat keterbacaannya dalam kategori level tinggi. Hal inilah yang menjadikan level keterbacaannya juga sangat tinggi.

Ketiga, teks “Pengguguran Makin Bertambah” dan “Kado Tahun Baru 2014 dari Pertamina” membahas hal yang sedang terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia. Pembahasan mengenai kedua topik itu sebenarnya cukup tepat diberikan kepada peserta didik untuk dijadikan bahan bacaan sebagai bentuk pengenalan terhadap teks editorial. Sayangnya, pembahasan yang cukup berat itu, meskipun topik yang diangkat merupakan topik yang terjadi pada masyarakat, ternyata cukup sulit untuk dipahami secara langsung bagi sebagian besar peserta didik. Ada yang mengeluh bahwa mereka harus membaca teksnya beberapa kali agar benar-benar mengetahui informasi yang hendak disampaikan, ada pula yang cukup sekali baca untuk mengetahui informasi yang hendak disampaikan. Selain itu, tipe-tipe teks seperti ini ternyata muncul dalam latihan-latihan soal ujian masuk perguruan tinggi (UMPT) yang jika dicari unsur kebahasaannya memang harus membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Mc Laughin (Suherli dalam Fatin, 2017) mengenai point kemenarikan sebagai alasan keterbacaan itu bersifat baik dan memiliki daya tarik tersendiri pada jenjang tertentu. Kemenarikan bacaan bagi peserta didik tersebut mengacu pada topik yang diangkat sesuai dengan minat peserta didik di usianya. Data [04-Ed] dan [11-Ed] memiliki topik yang cukup diminati oleh beberapa peserta didik kelas XII SMA. Namun, topik kedua data itu kurang relevan dengan hal-hal yang ada pada diri peserta didik kelas XII SMA karena hal yang dibahas bukan seputaran masalah remaja, bukan fenomena yang viral, dan bukan pula mengenai masalah teknologi yang memiliki dampak pada mereka. Hal tersebutlah yang menjadikan teks tersebut kurang diminati oleh sebagian besar peserta didik. Lain halnya ketika teks editorial yang diangkat mengenai keluaran teknologi terbaru, fenomena *bullying*, *trend fashion*, dan lain-lain.

Kondisi tingkat keterbacaan teks tersebut yang kesesuaian tingkat keterbacaannya dengan tingkat kognisi peserta didik yang berada di atas jenjang kelas XII SMA, seperti yang dipaparkan di atas, tentu memberikan dampak juga bagi peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Dampak tersebut bisa berupa dampak positif dan bisa pula berupa dampak negatif. Dampak positifnya berupa peserta didik terlatih untuk berpikir lebih kritis setara dengan peserta didik yang berada di atas jenjangnya; terlatih untuk memahami bacaan yang lebih berkonsep *higher order thinking skills* (HOTS); dan terlatih untuk memahami maksud bacaan guna mempermudahnya dalam menganalisis maksud soal ketika melaksanakan ujian, baik ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi negeri (UMPTN). Adapun dampak negatifnya berupa peserta didik sulit memahami bacaan sehingga informasi yang hendak disampaikan bacaan kurang efektif diterima oleh peserta didik. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil tes pemahaman bacaan yang menjadi evaluasi bagi peserta didik.

Berkenaan dengan pembuktian hasil pengukuran masing-masing grafik yang telah dipaparkan, teks editorial dengan tingkat keterbacaan teks yang diperuntukkan bagi peserta didik yang berada di atas jenjang kelas XII SMA dapat juga ditelusuri bahwa alasan penguat hasil tersebut valid. Pertama, teks editorial hanya dipelajari di kelas XII SMA karena hanya termuat dalam empat kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Teks ini seharusnya sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Namun, sayangnya, teks ini baru pertama kali dipelajari dan hanya dibahas dalam empat kompetensi dasar dan jenjang kelas XII SMA sebagai jenjang terakhir sehingga cukup wajar jika teks ini memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi.

Kedua, teks editorial banyak dijumpai di media pemberitaan, baik cetak maupun virtual, seperti surat kabar, tabloid, majalah, bahkan pemberitaan dalam jaringan (daring). Media-media tersebut paling sering menerbitkan jenis teks ini. Berdasarkan hal itu, teks editorial paling banyak juga dikutip dari media-media pemberitaan untuk dijadikan bahan ajar di sekolah-sekolah. Teks editorial yang diterbitkan tersebut tentu menggunakan bahasa yang tingkat keterbacaan teks yang berbeda. Hal tersebut disebabkan penulis, editor, dan redaktur yang terlibat dalam teks editorial tersebut berada pada jenjang kognisi yang lebih tinggi dari peserta didik yang berada pada jenjang kelas XII SMA. Hal itu jelas berbeda jika teks editorial tersebut diambil dari tabloid sekolah yang penulis, editor, dan redaktornya merupakan seorang yang berstatus peserta didik. Apalagi teks editorial memuat fakta yang merupakan hasil dari kajian yang lebih mendalam dan topik yang “diangkat” merupakan topik yang cukup berat bagi anak sekolah.

Berkenaan dengan temuan itu juga, kelayakpakaian buku teks, dalam hal ini *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018*, sebagaimana yang diungkapkan dalam latar belakang penelitian, sebenarnya sudah diuji oleh BSPN dengan pengujian empat aspek kelayakan buku teks, yakni kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan (BSPN, 2008). Namun, sayangnya, salah satu dari enam poin kelayakan bahasa yang diungkapkan oleh BSNP (2008), yang diperjelas pula oleh Susanti (2012) dan S. (2017), yakni point kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, kurang terpenuhi untuk teks editorial yang terdapat dalam buku tersebut. Hal tersebut terlihat dari temuan yang menunjukkan bahwa seluruh teks editorial yang terdapat dalam buku tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang tidak sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik kelas XII SMA.

Poin kesesuaian dengan perkembangan peserta didik yang telah diungkapkan oleh BSNP (2008), Susanti (2012) itu terdiri atas dua butir, yakni kesesuaian dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik dan kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik. Kedua butir tersebut berkenaan penggunaan bahasa dalam menjelaskan suatu konsep yang harus disesuaikan dengan kedua butir tersebut. Berkenaan dengan kedua butir itu, teks editorial dalam buku tersebut juga kurang memenuhi standar point kesesuaian karena teks editorial yang terdapat dalam buku tersebut tidak sesuai dengan jenjang kognitif peserta didik kelas XII SMA karena berada di atas jenjang kognitif peserta didik kelas XII SMA.

## KESIMPULAN

Baik hasil perhitungan grafik Fry maupun hasil perhitungan grafik Raygor, teks artikel dan editorial yang terdapat pada *Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018* memiliki tingkat keterbacaan yang variatif. Teks artikel memiliki tingkat keterbacaan baik diperuntukkan bagi peserta didik yang tidak berada di bawah jenjang kelas XII SMA (91,7%) maupun tepat pada jenjang kelas XII SMA (8,3%). Teks editorial memiliki tingkat keterbacaan diperuntukkan bagi peserta didik yang berada di atas jenjang kelas XII SMA (100%) atau dapat dikatakan yang berada di jenjang perguruan tinggi. Secara umum, tingkat keterbacaan teks artikel dan editorial yang terdapat pada *Buku*

Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 Revisi 2018 lebih banyak tidak sesuai dengan jenjang kelas XII SMA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Anderson, Kathy. (1997). *Text Type in English I*. Australia: Macmillan.
- Arif, Syamsul dkk. (2016). “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor”. 315–328. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7373>
- Bakri. (2017). *Analisis Wacana Humor dengan Pendekatan Grice dalam Stand Up Comedy Academy di Indosiar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Anekdote*. Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- BSNP. (2008). *Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran*. Powerpoint. Diambil dari <http://telaga.cs.ui.ac.id/~heru/bsnp/13oktober08/Bahan%20Sosialisasi%20Standar%20Penilaian%20Buku%20Teks%20Pelajaran%20TIK.ppt>
- Chaniago, S. M. (1996). *Aspek Keterpaduan dan Keterbacaan Wacana Buku Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas I SMU*. Lembaga Penelitian IKIP Jakarta.
- Cook, S. J., & Walter, A. (1971). *Introduction to Tagmemic Analysis*. Toronto: Holt, Rinehart and Winston.
- Darmawati, U., Dewi, W. W. R., & Artati, Y. B. (2010). *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Elson, B., & Pickett, V. (1969). *An Introduction to Morphology and Syntax*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Fadilah, R., & Mintowati, M. (2015). “Buku Teks Bahasa Indonesia SMP dan SMA Kurikulum 2013 Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014”. *Jurnal Pena Indonesia*, 1, 26–49. Diambil dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/download/13/4>
- Fatin, I. (2017). “Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 dengan Formula Fry”. *Jurnal Unmuh Jember*, 2(1), 21–33. Diambil dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/download/643/517>
- Fry, E. B. (t.t.). *The Readability Graph Validated at Primary Levels*. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED023565.pdf>
- Gilliland, J. (1972). *Readability*. London: Holder and Stroughton.
- Gumono. (2016). “Analisis Tingkat Keterbacaan Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII Berbasis Kurikulum 2013”. *Diksa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 132—141. Diambil dari ????
- Harjasujana, S. A., & Mulyati, Y. (1996). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Harsiati, T., Trianto, A., & Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VII (Revisi 2017)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendik-bud.
- Hayan, J. (2007). *Membaca dan Menulis Wacana*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Haytami, A. (2014). “Telaah Buku Guru dan Buku Siswa” [Blogspot]. Diambil 12 November 2019, dari *Ahmad Haytami* website: <http://banghaytami.blogspot.com/2014/04/telaah-buku-guru-dan-buku-siswa.html?m=1>
- Hidayati, P. P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). “Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD”. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5(2), 116. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v5i2.11496>
- Hidayat, Rahmat. (2020). “Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII dengan Teknik Cloze Berbasis Wilayah di Kabupaten Mamuju”. *Tesis*. Makassar: UNM.
- Jones, K. H. (1993, Desember). *Analysis of Readability and Interest of Home Economics Textbooks for Special Needs Learners*. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED366807.pdf>
- Kemendikbud. (2013a). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI* (hlm. 1–138). Diambil Juli 16, 2019, dari <https://www.slideshare.net/semriwing/01-permendikbud-nomor-67-tahun-2013-tentang-kerangka-dasar-dan-struktur-kurikulum-sd-mi-biro-hukor>
- Kemendikbud. (2013b). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA* (hlm. 1–253). Diambil Juli 16, 2019, dari <https://www.slideshare.net/alvinnoor/lampiran-permendikbud-nomor-69-tahun-2013-tentang-kd-dan-struktur-kurikulum-smama>
- Kemendikbud. (2013c). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs* (hlm. 1–98). Diambil Juli 16, 2019, dari <https://www.slideshare.net/semriwing/02-permendikbud-nomor-68-tahun-2013-tentang-kerangka-dasar-dan-struktur-kurikulum-smp-m-ts-biro-hukor>
- Kemendikbud. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Kelima.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2017a). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (Revisi 2017)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2017b). *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII (Revisi 2017)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Lisnawati, Y. (2017). “Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan Menggunakan Teknik Isian Rumpang”. *Jurnal Bastra*, 1(4), 1–17. Diambil dari <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/viewFile/2373/1730>

- Mulyadi. (2015). “Tingkat Keterbacaan Reading Materials dalam Mata Kuliah Telaah Teks Bahasa Inggris STAIN Pamekasan”. *Nuansa*, 12(1), 121–141. Diambil dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/download/700/638>
- Muslich, M. (2008). “Hakikat dan Fungsi Buku Teks” [Blogspot]. Diambil 11 Desember 2019, dari *Menulis Buku Ajar* website: <http://masnurmuslich.blogspot.com/2008/10/hakikat-dan-fungsi-buku-teks.html>
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing*. Jakarta: Ar-rus Media.
- Payani, D., Diem, C., & Purnomo, M. (2003). “The Readability Level of the EFL Text and the Reading Comprehension”. *Lingua*, 5(1), 43–69.
- Pramuwibowo, A. B. (2015). “Keterbacaan Teks dalam Buku ‘Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan’”. *Jurnal Pena Indonesia*, 1(2), 240–259. <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n2.p240-259>
- Rahma, R. (2016). “Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013”. *Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(1). Diambil dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8778>
- Rahmawati, I. Y. (2017). “Keterbacaan Buku Bahasa Indonesia (Studi Kasus Buku ‘Ekspresi Diri dan Akademik’ untuk Kelas X SMA, Kurikulum 2013)”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 89–94. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i2.523>
- Shalima, I., Setiyaningsih, I., & Darmawati, U. (2013). *Detik-Detik Ujian Nasional Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014 untuk SMA/MA* (Kertas Koran). Klaten: PT Intan Pariwara.
- Sibanda, L. (2014). “The Readability of Two Grade 4 Natural Sciences Textbooks for South African Schools”. *South African Journal of Childhood Education*, 4(2), 154–175. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1187131.pdf>
- Siregar, S. A., Lubis, F., & Barus, F. L. (2016). *Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII dengan Grafik Raygor*. 315–328. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/76162-ID-keterbaca-an-buku-teks-bahasa-indonesia-k.pdf>
- Standar Nasional Pendidikan*. , Pub. L. No. PP No. 19 Tahun 2015, 1 (2015).
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Revisi 2017). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sulistiyorini, H. (2006). *Tingkat Keterbacaan Teks dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Larutan Penyangga di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang). Diambil dari <http://lib.unnes.ac.id/11371/1/2024.pdf>
- Sunarti, & Rahmawati, S. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013: Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-Langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018a). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Revisi 2018). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suryaman, M., Suherli, & Istiqomah. (2018b). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Revisi 2018). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Susanti, D. (2012, April 24). “Kriteria Buku Teks Bahasa Indonesia (BSNP)” [Blogspot]. Diambil 11 November 2019, dari <http://desisusanti16.blogspot.com/2012/04/kriteria-buku-teks-bahasa-indonesia.html?m=1>
- Syukron, A. (2013). *Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze* (Skripsi, Universitas Jember). Diambil dari <https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/3671/Ahmad%20Syukron%20-%2020090210402074.pdf?sequence=1>
- Wamendikbud. (2014, Januari). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Paparan dipresentasikan di Jakarta. Diambil dari <https://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/Paparan/Paparan%20Wamendik.pdf>
- Widyaningsih, N., & Zuchdi, D. (2015). “Uji Keterbacaan Wacana pada Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wonogiri”. *LingTera*, 2(2), 144–155. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7373>
- Yasa, KN dkk. (2013). “Kecermatan Formula Flesch, Fog Index, Grafik Fry, SMOG, dan BI sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia”. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganेशha*, (2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7373>

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Johar Amir	Universitas Negeri Makassar	S-3	Linguistik
Nensilianti	Universitas Negeri Makassar	S-3	Linguistik dan Sastra
Shafariana	Universitas Negeri Makassar	S-2	Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa, Linguistik